

Vol 7, No 3	2023	Halaman 474 - 492
--------------------	-------------	--------------------------

**Analisis Semiotik Unggahan Akun Instagram
@fapstronautindonesia dalam Menghentikan Perilaku
Kecanduan Pornografi**

Arba Choirul Umam, Poppy Febriana
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
poppyfebriana@umsida.ac.id

English Title: Semiotic Analysis of @fapstronautindonesia Instagram Uploads in Stopping Pornographic Addiction

Received: 13-02-2023, Revised: 29-04-2023, Acceptance: 03-06-2023

Abstract

Frequently consuming pornographic content to masturbate has an addictive effect on the audience and watching videos, photos, and illustrations that smell pornographic will become a separate routine for people who are already addicted. The Indonesian Ministry of Communication and Informatics continues to invite the public to play an active role in fighting pornography on the internet. This study aims to find out the concept and meaning of each uploaded image that is used as research material on the Instagram account @fapstronautindonesia. This study uses a qualitative approach with a semiotic analysis method based on Charles Sanders Peirce theory as a method for describing several uploads used as research. Nine uploads are used as material for analysis in the form of 7 uploaded images and 2 videos that are liked a lot or based on the highest likes throughout 2022. Animated cartoons are the material that is often used in each post by inserting sentences in contemporary language, simple stories, and in some content also provides educational information about pornography. With the uploads made, it is hoped that people can understand the dangers of pornography and stay away from pornography addiction together.

Keywords: Semiotic Analysis; Instagram Account; Pornography

Abstrak

Seringnya mengonsumsi konten pornografi hingga melakukan masturbasi memiliki efek kecanduan pada penikmatnya dan dalam aktivitas menonton video, foto hingga ilustrasi yang berbau pornografi akan menjadi rutinitas tersendiri bagi orang yang sudah kecanduan. Kementerian Komunikasi dan Informatika RI terus mengajak masyarakat untuk berperan aktif dalam melawan pornografi di internet. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dan makna dari setiap gambar unggahan yang dijadikan bahan

penelitian pada akun Instagram @fapstronautindonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika berdasarkan teori Charles Sanders Peirce sebagai metode dalam mendeskripsikan beberapa unggahan yang dijadikan penelitian. Terdapat sembilan unggahan yang digunakan sebagai bahan analisis berupa 7 unggahan gambar dan 2 video yang banyak disukai atau berdasarkan *likes* tertinggi sepanjang tahun 2022. Kartun animasi menjadi bahan yang sering digunakan pada setiap postingan dengan menyisipkan kalimat dengan bahasa yang kekinian, cerita yang sederhana, serta di beberapa konten juga memberikan informasi yang edukatif seputar pornografi. Dengan adanya unggahan yang dibuat, diharapkan masyarakat bisa paham akan bahaya pornografi dan bersama-sama menjauhi dari kecanduan pornografi.

Kata Kunci: Analisis Semiotik; Akun Instagram; Pornografi

PENDAHULUAN

Dari data survey yang diperoleh Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa masyarakat Indonesia sudah mengakses internet sebesar 62,10 persen di tahun 2021 (Surtasih, 2021). Angka persentase tersebut didapat dari tingginya penggunaan internet di Indonesia yang mencerminkan akan iklim keterbukaan informasi yang dilakukan oleh masyarakat serta bagaimana penerimaan informasi di masyarakat terhadap perkembangan teknologi. Termasuk dengan peningkatan pornografi di internet dari data yang didapatkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika bahwa pada tahun 2021 ditemukan ada sekitar 1,1 juta konten porno yang tersebar masuk di beberapa web hingga game yang dimainkan oleh anak-anak (Jemadu, 2019). Situs yang mengandung pornografi dalam kurun waktu satu menit saja, dapat menampilkan hingga 30.000 laman website pornografi (Tamburaka, 2013).

Menurut jurnal analisis yang dilakukan oleh para mahasiswa *University of Cambridge, United Kingdom* menemukan dan memperlihatkan kerusakan otak pria muda yang mengkonsumsi pornografi secara kompulsif memiliki kesamaan pada otak pecandu narkoba (Voon et al., 2014). Dampak yang akan terjadi jika seseorang sudah menjadi pecandu pornografi adalah melakukan aktivitas onani atau masturbasi secara berlebihan hingga dapat menimbulkan terjadinya tindakan pelecehan kepada orang lain. Hal tersebut dapat terjadi karena mudahnya masyarakat dalam mengakses internet di beberapa alat elektronik terutama smartphone, sehingga membuat banyak penggunaanya mengakses situs pornografi. Walaupun memang saat ini pemerintah sudah melakukan pemblokiran di berbagai situs dewasa dan membuat situs tersebut tidak bisa dibuka, akan tetapi hal tersebut bukan perkara yang mudah karena situs yang telah diblokir mampu ditembus menggunakan virtual private network.

Kementerian Komunikasi dan Informatika mengajak seluruh masyarakat dalam memberantas penyebaran konten pornografi karena penyebaran yang masif pada pornografi memiliki dampak negatif terhadap potensi kemajuan bangsa Indonesia (Kominfo, 2018). Salah satu yang ikut andil dalam pemberantasan ialah dari akun @Fapstronautindonesia mengajak para masyarakat serta 49 ribu pengikutnya dalam menghentikan

kebiasaan melakukan aktivitas masturbasi akibat pornografi yang istilah saat ini di media sosial adalah PMO singkatan dari Porn, Maturbation, dan Orgasm yang dimana merujuk pada kegiatan memuaskan hasrat diri yang dipengaruhi oleh konten dewasa sehingga menimbulkan orgasme (Rahmawati, 2022). Masturbasi dapat didefinisikan sebagai pencapaian kenikmatan seksual seseorang yang biasanya menghasilkan orgasme dengan sendirinya (autoeroticism). Aktivitas PMO atau masturbasi tidak dianggap menjadi suatu kendala kesehatan hingga apabila aktivitas ini dilakukan secara terus-menerus maka dapat dianggap sebuah gangguan disfungsi seksual, mereka yang sering melakukan aktivitas ini lebih tertarik melakukan masturbasi dibandingkan berhubungan badan dengan lawan jenis (Alsughier, 2015). Kebiasaan tersebut tentu memunculkan dampak negatif dalam kehidupan sosial serta perilaku keseharian seorang pelaku PMO.

Kecanduan masturbasi akibat pornografi dapat dipahami sebagai salah satu wujud dari adiksi seksualitas manusia. Adiksi pornografi merupakan suatu kegiatan seksual yang kompulsif dengan mengkonsumsi konten pornografi secara terus menerus, sehingga perilaku tersebut dapat mengganggu rutinitas sehari-hari (Durham, 2015). Definisi tersebut bisa diartikan sekali saja tertarik dengan pornografi, manusia akan merasa membutuhkan dengan terus mencari dan mendapatkan konten yang mengandung pornografi. Kemudian seseorang yang menghadapi sebuah adiksi pornografi, nantinya akan mengalami sebuah eskalasi atau sebuah proses peningkatan ketergantungan konten porno. Paparan pornografi pada anak remaja akan mengalami peningkatan dengan seiring bertambahnya usia dan bervariasi menurut gender masing-masing, hal tersebut bisa terjadi karena fase remaja awal atau *early adolescent* dapat meningkatkan hormon seksual, estrogen dan testosteron (Uddin, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan Supriati dan Fikawati di kota Pontianak tahun 2008, mendapatkan hasil dari 331 responden dengan persentase sebanyak 19,8%. Nilai prosentase tersebut berada pada tahap adiksi sebagai masyarakat yang mengkonsumsi pornografi. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa banyak masyarakat yang kurang bisa mengontrol aktivitas yang berhubungan dengan pornografi dan tentunya akan berdampak buruk pada aktivitas kesehariannya. Dalam hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa frekuensi dari paparan pornografi menjadi suatu faktor yang paling dominan dalam memberikan efek paparan pornografi pada anak remaja. Pornografi bagi para anak remaja merupakan suatu hal yang terlihat baru serta menarik bagi mereka, semakin menarik konten pornografi yang ditemukan semakin banyak konten pornografi yang mereka konsumsi (Supriati & Fikawati, 2009).

Media sosial adalah sebuah media komunikasi yang mempunyai kegunaan untuk interaksi antar sesama pengguna media sosial, bekerjasama, berbagi data, serta sebagai wujud representasi (Nasrullah, 2017). Dampak negatif yang dapat terjadi pada anak remaja yaitu mengkonsumsi pornografi, dapat mengganggu kegiatan belajar, mendapatkan informasi negatif atau hoax, ketergantungan, merasa malas, menjadi lupa waktu, tidak mau bersosialisasi, mempengaruhi mental anak serta cara berpikir kreatif anak dan sebagainya (Fajrur & Febriana, 2022).

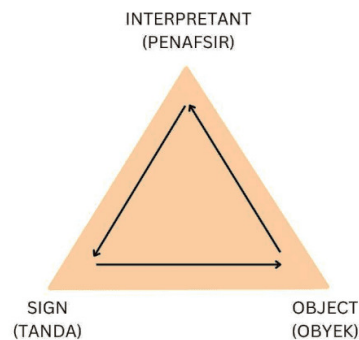
Dari beberapa media sosial yang kerap digunakan ialah aplikasi Instagram yang memiliki pengaruh yang besar dalam perhatian penggunanya, terutama pada akun yang memiliki jumlah *followers* tinggi. Instagram sendiri merupakan sosial media memberikan berbagai fitur berbagi foto dan video. Selain itu, jejaring sosial media Instagram kerap juga digunakan menjadi tempat dalam mengumpulkan dan membagikan sebuah informasi satu sama lain serta juga digunakan agar bisa memahami lebih dekat dengan sesama para pengguna lewat sebuah gambar ataupun video yang diunggah (Innova, 2016).

Adanya media sosial seperti Instagram ini memunculkan cara komunikasi persuasif baru melalui unggahan pada akun @fapstronautindonesia. Menurut pemaparan Phill Astrid, komunikasi persuasif merupakan sesuatu metode yang dapat mempengaruhi manusia, dengan cara memanfaatkan menggunakan data ataupun memakai informasi dan fakta secara pemahaman psikologis yang dapat ditangkap dari komunikasi yang akan dipengaruhi (Roudhonah, 2019). Pengguna media sosial Instagram tidak hanya untuk kebutuhan pribadi maupun bisnis, tapi juga digunakan untuk sharing informasi seperti yang dilakukan akun Fapstronautindonesia kepada pengikutnya melalui *direct message*, komentar hingga membuka forum diskusi secara *online*. Selanjutnya agar pesan berhasil diterima dan mengubah sikap komunikan, ada beberapa motif yang dapat diterapkan, diantaranya berbentuk imbauan takut yaitu berupa pesan mencemaskan, mengancam atau meresahkan serta juga dapat menggunakan imbauan rasional maupun motivasional (Lestari & Nurhayat, 2015).

Fenomena masyarakat dalam mencegah kecanduan masturbasi dan pornografi seperti yang dilakukan oleh akun @fapstronautindonesia melalui unggahannya sangat menarik untuk diteliti, karena seperti yang diungkapkan oleh mantan Wakil Menteri Agama Nasaruddin Umar bahwa pornografi sendiri di Indonesia seperti gunung es (Kominfo, 2013). Makna dari gunung es disini adalah pornografi yang terlihat tidak begitu besar dampaknya tapi sesungguhnya masalah besar di masyarakat dengan tingginya kasus pelecehan akibat pornografi. Pornografi memuat eksploitasi tentang seksualitas yang melanggar norma dan adab pada masyarakat, serta hal tersebut menjadi alasan kuat adanya peraturan pada UU No 44 tahun 2008 tentang wujud hukuman dari pelanggaran membuat, menyebarluaskan, serta penggunaan dari pornografi.

Perundang-undangan yang telah dibuat memiliki tujuan untuk mengatur dan mengancam secara pidana kepada masyarakat yang melanggar aturan terkait pornografi. Akan tetapi hal tersebut tidak menjamin upaya pencegahan pornografi di masyarakat dapat berjalan dengan lancar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melawan pornografi, yaitu melalui unggahan di media sosial dengan membuat berbagai konten yang menjadi suatu tanda yang dapat dimaknai oleh masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Charles Sanders Peirce seorang filsuf amerika, bahwa tanda mewakili sesuatu bagi seseorang. Dimana manusia hanya dapat berpikir dan berkomunikasi melalui sarana tanda. Tanda disini merupakan verbal seperti bahasa yang disampaikan secara lisan maupun tulisan, dan nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya (Sobur, 2003).

Peirce memahami bahwa suatu simbol dan makna bukanlah sebuah struktur akan tetapi sebuah proses *semiosis*. Proses *semiosis* dalam Semiotika merupakan proses pengertian dan pemaparan tanda yang melewati tiga tahap. Pada tahap awal penyerapan aspek *sign* atau tanda merupakan segala sesuatu yang bisa ditangkap oleh panca indra yang mengacu pada sesuatu, untuk tahapan kedua menyambungkan secara otomatis representasi yang berkaitan pada acuan. Selanjutnya yang terakhir pada tahap ketiga merupakan *interpretant* dengan berbagai informasi serta pengalaman kognisi manusia yang memaknai sebuah objek.



Gambar 1
Teori Segitiga Makna dari Peirce
 Sumber : (Vera, 2015)

Model triadik seperti gambar 1.1 yang kerap dipahami sebagai *triangle meaning semiotics* ataupun diketahui dengan teori segitiga makna yang memiliki tiga bagian utama ialah, tanda (sign), objek (object) dan penafsir (interpretan). Model segitiga oleh Pierce ini lebih menunjukkan masing-masing pada titik yang saling terhubung oleh garis secara dua arah, yang maksudnya setiap istilah bisa dimengerti hanya dalam ikatan satu dengan yang lainnya (Vera, 2015).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat secara empirik makna yang terkandung pada unggahan yang dibuat oleh akun instagram @fapstronautindonesia dengan memandang hubungan yang terdapat pada tanda, objek serta penafsiran. Tanda disini diartikan sebagai sebuah gambar, lalu untuk objek diartikan sebagai makna dari tanda-tanda dan penafsiran diartikan sebagai sikap atau pola pemikiran pada pembuat konten yang diunggah di akun @fapstronautindonesia. Tujuannya untuk mendeskripsikan makna pada setiap unggahan yang dijadikan penelitian serta diharapkan juga nantinya dapat menumbuhkan cara lain dalam memerangi kecanduan masturbasi dan pornografi terutama pada khalayak muda demi memberikan makna positif dalam kemajuan Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan selaku prosedur riset yang menciptakan informasi deskriptif berupa perkata tertulis maupun verbal dari orang orang serta sikap yang bisa diamati (Moleong, 2018). Pendekatan ini diperuntukan pada latar balik orang tersebut secara merata. Penelitian menggunakan metode analisis Semiotika sebagai metode

yang menggunakan pendekatan kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Metode analisis Semiotika sebagai metode yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbol ataupun tanda dalam teks secara sistematis. Tujuan tersebut sesuai dengan pengertian yang diungkapkan oleh Pawito bahwa metode Semiotika digunakan untuk menganalisis serta menjabarkan makna-makna terhadap lambang-lambang pesan ataupun teks (Pawito, 2007).

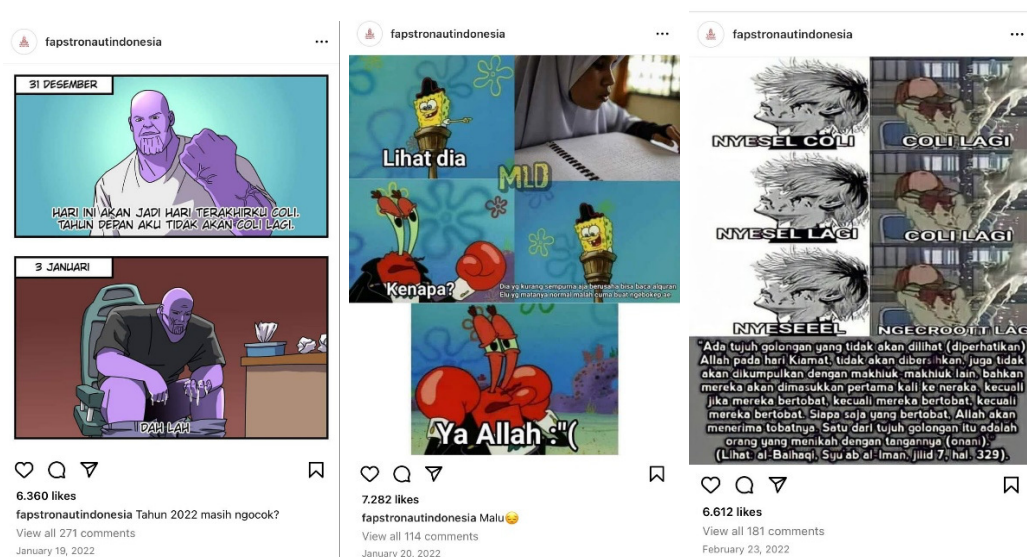
Peneliti menggunakan analisis Semiotika berdasarkan teori Charles Sanders Peirce yang menekankan tiga faktor utama yaitu tanda, objek dan penafsiran. Pada unsur tanda digunakan untuk meneliti terkait gambar yang dapat dipersepsi dengan panca indra maupun dengan pikiran atau perasaan pada gambar unggahan yang dijadikan bahan penelitian. Lalu pada unsur objek digunakan untuk melihat makna dari tanda-tanda unggahan tersebut, selanjutnya untuk penafsiran digunakan untuk mengetahui sikap dan pola pada konten yang diunggah oleh admin akun @fapstronautindonesia. Peneliti memilih analisis Semiotika dari teori Charles Sanders Peirce guna mengkaji makna dari simbol-simbol yang terdapat pada setiap gambar unggahan yang diteliti.

Pada penelitian ini menggunakan dua teknik metode pengumpulan data, yaitu pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer disini didapatkan dari pengumpulan sejumlah gambar yang diunggah dari akun Instagram @fapstronautindonesia dari bulan Januari 2022 hingga Maret 2022. Gambar unggahan yang diteliti berjumlah 9 *postingan* atau unggahan dengan gaya konten yang berbeda lalu nantinya akan dikaji satu persatu. Jumlah sembilan gambar unggahan tersebut dipilih karena memiliki likes paling banyak di atas 6000 likes pada setiap postingan sepanjang tahun 2022. Dipilihnya likes terbanyak karena unggahan gambar yang memperoleh like banyak, dianggap sebagai gambar yang menarik sebaliknya gambar yang tidak memperoleh banyak like dianggap tidak menarik (Savitri, 2019). Sedangkan data sekunder didapatkan dari berbagai studi literatur yang relevan untuk meningkatkan pemberian wawasan serta edukasi yang menyeluruh terkait dengan upaya menghentikan perilaku kecanduan masturbasi akibat pornografi. Seluruh data primer yang didapatkan dari riset ini kemudian disesuaikan berdasarkan kebutuhan riset. Setelah itu dilakukan pengolahan informasi serta dianalisis secara deskriptif dengan cara menjelaskan, menguraikan dan membandingkan atau menyamakan informasi data tersebut dengan informasi yang diperoleh hasil teori dari berbagai penelitian guna memperkaya pembahasan hasil penelitian.

DISKUSI

Makna Unggahan Akun @fapstronautindonesia

Analisis pada penelitian ini mengacu dengan teori segitiga makna antara lain *sign*, *object*, dan *interpretant* yang merupakan proses semiosis. Makna sendiri merupakan arbiter, sebuah hubungan antara simbol yang dapat dihubungkan dengan kondisi atau peristiwa tertentu. Dari analisis data peneliti memberikan penjabaran mengenai sembilan unggahan yang telah dianalisis secara Semiotik.



Gambar 2 **Gambar 3** **Gambar 4**
 (Sumber : Instagram @fapstronautindonesia)

Pada unggahan gambar 2 yang dipublikasikan pada tanggal 19 Januari 2022, dengan *caption* atau keterangan “*Tahun baru 2022 masih ngocok?*” memiliki like sebanyak 6.360 likes dan komentar sebanyak 271 comments. *Sign* pada gambar unggahan yang berasio 4:5 tersebut, menunjukkan cerita dengan dua *scene* berbeda seperti yang pertama dengan kalimat keterangan “31 Desember : Hari ini akan jadi hari terakhirku coli. Tahun depan aku tidak akan coli lagi.” menjelaskan bahwa memiliki keinginan untuk berhenti melakukan masturbasi, sedangkan pada *scene* kedua dengan kalimat “3 Januari : Dah lah” dapat diartikan sebagai perasaan yang pasrah akan keadaan. Objek yang digunakan sebuah animasi karakter Thanos dari film *avengers* dengan ada 2 gambar yang berbeda dalam satu foto dan tema gambar berupa komik. Unggahan tersebut menggambarkan raut wajah Thanos yang awalnya pada tanggal 31 Desember memperlihatkan ekspresi Thanos yang semangat penuh keyakinan, sedangkan pada 3 Januari memperlihatkan ekspresi dengan perasaan lesu dan menyerah seperti menyesali akan suatu keadaan.

Paparan pornografi dapat menyebabkan kecanduan atau ketergantungan saat menontonnya (Wawan et al., 2021). Unggahan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa seseorang yang sudah terpapar pornografi hingga kecanduan, maka sulit untuk menghilangkan kecanduan tersebut jika tidak dibarengi dengan niat yang kuat dalam dirinya. Makna cerita pada gambar menunjukkan karakter Thanos yang awalnya memiliki tekad untuk tidak mengulangi aktivitas masturbasi tersebut pada akhirnya dia merasa menyesal akibat gagal menghentikan kecanduan masturbasi akibat mengkonsumsi pornografi. Menggunakan karakter Thanos yang dijadikan objek tersebut, karena pada saat itu, *booming* film berjudul *Eternals* yang rilis di akhir tahun 2021 yang menampilkan karakter tersebut dengan tujuan dapat menarik perhatian netizen khususnya penggemar marvel. Dari data Samba TV film *Eternals* sukses ditonton oleh 2 juta penonton dalam lima hari penayangannya yaitu pada tanggal 12 hingga 16 Januari 2022. Unggahan tersebut dapat dikatakan memanfaatkan film *Eternal* saat itu, karena dengan

informasi atau sesuatu yang viral di media sosial dapat dengan mudah didapatkan oleh masyarakat (Bernatta & Kartika, 2020).

Selanjutnya pada gambar 3 yang dipublikasikan pada 20 Januari 2022, dengan *caption* “*Malu*” yang mendapatkan 7.282 likes dan 114 komentar. *Sign* gambar unggahan tersebut ditunjukkan dengan kalimat “*Dia yang kurang sempurna aja berusaha bisa baca alquran. Elu yang matanya normal malah cuma buat ngebokep ae*”. Kalimat tersebut dapat diartikan bahwa sebagai manusia sempurna sudah seharusnya untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat. Objek (*object*) yang diceritakan menggunakan karakter animasi spongebob dengan gestur memberi tahu sesuatu seolah sebagai seseorang yang berusaha memberitahu ke pecandu pornografi, sedangkan karakter tuan krab dengan raut wajah malu dan menyesal seolah sebagai seorang pecandu pornografi dan gadis berkerudung sebagai contoh positifnya. Penokohan dengan menggunakan kartun animasi menjadi suatu cara untuk menarik atensi orang khususnya anak muda saat ini. Menurut Arief S. Sadiman, kartun mempunyai kemampuan besar untuk menarik atensi atau perhatian, serta mempengaruhi sikap maupun tingkah laku (Yunitasari, 2014).

Pada unggahan tersebut dapat diinterpretasikan melalui makna cerita yang terkandung pada seorang gadis yang memiliki kekurangan penglihatan, akan tetapi dia memiliki usaha yang besar agar dapat membaca. Sedangkan orang yang kecanduan pornografi sudah memiliki penglihatan yang normal, justru menggunakan penglihatan tersebut dengan hal yang tidak seharusnya dilihat. Maka dalam gambar unggahan tersebut, mengusung konsep gambar *meme* dengan kartun animasi yang memiliki makna perasaan malu akan orang lain dan akun @fapstronautindonesia ingin para masyarakat dapat merasa bersyukur terhadap kesempurnaan yang dimiliki serta memiliki kesadaran rasa bersalah akan kebiasaan menonton pornografi yang dilakukan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa perasaan yang emosional berhubungan dengan proses perwujudan pada saat orang sudah melanggar peraturan sosial, moral, dan etika bisa memunculkan perasaan bersalah (Chaplin, 2011).

Pada gambar 4 yang dipublikasikan pada tanggal 23 Februari 2022, dengan mendapatkan jumlah *like* sebanyak 6.612 *likes* dan 181 komentar. *Sign* yang terdapat pada gambar “*Nyesel coli, coli lagi, nyesel lagi, coli lagi, nyeseel, ngecroott lagi*” menunjukkan bahwa unggahan tersebut, bertujuan guna meningkatkan kesadaran diri karena aktivitas masturbasi akan sering memunculkan rasa penyesalan. Lalu juga diberikan juga satu *hadist* yang dapat menegaskan akan larangan masturbasi sehingga membuat postingan lebih menarik untuk dibahas. *Hadist* tersebut berasal dari HR al-Baihaqi, Syu’ab al-Iman, Jilid 7, hal. 329 yang inti pada kalimat tersebut adalah “*Allah hendak menerima tobat satu dari tujuh kalangan (perilaku dosa) ialah orang yang menikah dengan tangannya (onani)*”. Dengan menyisipkan suatu *hadist* yang cenderung sederhana dan mudah dimengerti, seakan tidak menggurui si pembacanya. Pada faktanya memang aktivitas masturbasi merupakan suatu kegiatan yang cenderung menimbulkan perasaan bersalah, malu, cemas, dan bingung setelah melakukannya (Ridhallah, 2018).

Unggahan tersebut menggunakan anime yang merupakan sebutan untuk animasi dari negara sakura jepang. Seperti yg diketahui, anime

memiliki beberapa jenis genre yang berbeda-beda salah satunya yang paling terkenal adalah hentai. Menurut KBBI, hentai merupakan anime yang bergenre vulgar yang dimana gambar serta ceritanya merujuk pada pornografi. Maka dapat diinterpretasikan tujuan menggunakan anime asal jepang tersebut, untuk memberitahu kepada masyarakat bahwa tidak semua animasi aman untuk dikonsumsi khususnya anak-anak yang cenderung menyukai gambar atau film animasi. Masyarakat yang telah menyadari hal tersebut, jangan sampai menyesal apabila anak-anak disekitar kecanduan masturbasi dan pornografi yang berawal dari mengkonsumsi animasi hentai. Animasi hentai yang memiliki adegan vulgar pada gambar serta cerita didalamnya bukanlah film yang ditujukan untuk anak-anak karena dapat mempengaruhi *mind* atau pola pikir anak (Agustina, 2015).

Dari ketiga unggahan tersebut, memiliki makna yang sama akan adanya perasaan bersalah dan menyesal yang timbul karena melakukan masturbasi dan mengkonsumsi pornografi. Maka unggahan gambar 2 mengusung konsep karakter dari film dengan makna rasa penyesalan yang timbul karena gagal menghentikan aktivitas masturbasi, sedangkan gambar 3 merasa malu setelah tersadar dan merasa menyesal sering mengkonsumsi pornografi. Begitupun gambar 4 yang menunjukkan secara cerita bahwa setelah melakukan masturbasi akan menimbulkan rasa penyesalan. Dibuatnya ketiga konten tersebut, karena sebagian besar masyarakat merasakan rasa bersalah yang signifikan dengan pikiran erotisnya dan praktik masturbasi yang mereka lakukan (Deb & Balhara, 2013). Rasa bersalah disini merupakan bentuk komunikasi persuasi *guilt appeal* sebuah proses mensugesti seseorang sehingga merasa yakin atas pesan-pesan yang disampaikan (Roudhonah, 2019).



Gambar 5



Gambar 6



Gambar 7

(Sumber : Instagram @fapstronautindonesia)

Maka disuguhkan juga konten yang menyisipkan pesan terkait kesehatan manusia seperti pada gambar unggahan diatas. Pada gambar 5 yang dipublikasikan pada tanggal 4 februari 2022 tersebut, memiliki *like* sebanyak 6.226 *likes* dan komentar sebanyak 200 *comments* beserta *caption* "Siapa nih bro?" seolah dengan sengaja menanyakan kepada pengikutnya siapa mengalami hal yang sama di postingan tersebut. *Sign* pada unggahan

tersebut dapat diketahui berdasarkan kalimat “*Gara-gara colay, bawaannya ngantuk mulu padahal udah tidur seharian*”, maksud dari kalimat tersebut adalah akibat melakukan masturbasi akan menimbulkan rasa kantuk sepanjang hari. Animasi karakter Patrick menjadi objek pada gambar yang memiliki sifat bodoh sesuai pada cerita yang diangkat animasi *Spongebob Squarepants*, oleh karena itu admin unggahan tersebut ingin merepresentasikan masyarakat yang kecanduan masturbasi sama halnya dengan Patrick yaitu memiliki sifat bodoh. Lalu pada gambar tersebut, karakter Patrick menunjukkan ekspresi mata melotot dengan mata yang berwarna merah seperti orang yang susah mengontrol rasa kantuk.

Makna yang dapat diinterpretasikan dari *postingan* tersebut, berisikan pesan sindiran yang bertuliskan terkait timbulnya rasa kantuk setelah masturbasi memang sudah dikonfirmasi oleh beberapa peneliti dari penelitiannya, salah satunya seperti yang dijelaskan oleh Dr. Michael Breus seorang pakar tentang pengobatan tidur mengungkapkan bahwa orgasme saat melakukan masturbasi menjadi penyebab seseorang yang melakukan aktivitas tersebut menjadi mengantuk tetapi juga membantu meningkatkan kualitas tidur. Sekitar 4.00% masyarakat sebagai pasien yang menderita gangguan tidur, menghadiri universitas kedokteran di Polandia dan mengaku melakukan masturbasi atau seks untuk mengatasi gangguan tersebut (Sobieraj et al., 2013). Akan tetapi hal tersebut juga memiliki efek yang kurang baik seperti dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan menjadi sering mengantuk jika orgasme saat masturbasi dilakukan secara terus menerus (Breus, 2022). Aktivitas sehari-hari disini merupakan implikasi sosial, dimana pornografi dianggap sebagai hiburan untuk mereka yang melakukan masturbasi (Chowdhury et al., 2019).

Selanjutnya pada gambar 6 yang dipublikasikan pada tanggal 5 februari 2022 tersebut, memiliki *like* sebanyak 6.103 *likes* dan 198 komentar dengan *caption* atau keterangan “*Yok semangat berubah, percaya diri lu pasti bisa bro*” yang memiliki pesan makna menyemangati para pengikutnya dari menghentikan kebiasaan melakukan onani atau masturbasi. Unggahan tersebut memiliki *sign* berdasarkan informasi yang ada pada gambar seperti yang disebutkan, yaitu efek seringnya seseorang melakukan onani akan menimbulkan *mood swing*, *overthinking*, agitasi, stress, gangguan kognitif, lemas, agresi, cemas, dan malas. Semua hal tersebut merupakan dampak psikologis yang ditimbulkan akibat pornografi yaitu berkhayal, mudah cemas, mudah lelah, tidak suka bersosialisasi, mudah tersinggung, dan lainnya (Baxter, 2014). Kondisi tersebut sesuai dengan efek yang disebutkan pada *postingan* seperti lemas dan malas yang termasuk akibat dari kelelahan fisik, *overthinking* atau pikiran yang berlebihan menyebabkan stress, agitasi dan agresi bisa terjadi karena tekanan psikis. Kecanduan masturbasi dapat menimbulkan penyusutan otak serta menurunkan daya ingat yang hal tersebut menyebabkan gangguan kognitif (Zahra, 2018). Gangguan kognitif dalam hal ini merupakan sesuatu yang secara fisik dapat mengubah otak dan mempengaruhi perilaku di kemudian hari (Baxter, 2014).

Objek (*object*) yang digambarkan menggunakan animasi 9 ekspresi yang berbeda. Animasi tersebut memaparkan secara ekspresif makna dari setiap kata yang menjelaskan akan efek yang dapat terjadi akan seringnya melakukan aktivitas onani atau masturbasi. Unggahan tersebut dapat

diinterpretasikan bahwa aktivitas masturbasi yang terlihat sebagai aktivitas yang biasa, namun ternyata memiliki sisi negatif hingga dapat membuat kecanduan pada seseorang. Unggahan tersebut merupakan salah satu konten yang mengedukasi dalam mengubah pemahaman masyarakat khususnya anak muda, karena konten yang dibuat cenderung memilih kata-kata kekinian seperti onani, *mood swing*, *overthinking* yang sering digunakan dalam perkataan anak muda sekarang. Edukatif disini bertindak promotif dan preventif dengan pesan yang disampaikan secara jelas dan gamblang, penyampaian kalimat harus tegas serta benar-benar tersampaikan dengan baik sehingga dapat diimplementasikan dalam keseharian anak muda (Sugiarto, 2022). Selain itu, edukasi terkait seks juga menjadi cara yang dapat diupayakan untuk mencegah kecanduan masturbasi, karena pendidikan seks berperan efektif terhadap perilaku seksual yang sehat (Shekarey et al., 2011).

Pada unggahan selanjutnya yaitu gambar 7 yang diunggah 5 Maret 2022, memiliki *like* sebanyak 6.652 likes serta 171 komentar dengan mencantumkan sumber informasi pada *caption*. Pembahasan yang menjadi *sign* postingan tersebut, menjelaskan terkait gangguan pada saraf seperti kalimat yang digaris bawahi "*lendir-lendir tersebut dapat pula keluar sewaktu-waktu semacam ingus sekalipun penis saat dalam keadaan lemas*". Kalimat tersebut menyatakan bahwa kondisi gangguan saraf tersebut ditandai dengan keluarnya lendir pada alat kelamin pria sewaktu-waktu. Dari segi medis yang dilansir pada laman *honestdocs.id*, bahwa kebocoran katup air mani merupakan perubahan kimiawi yang terjadi pada laki-laki akibat keseringan melaksanakan aktivitas masturbasi atau onani. Hal tersebut dapat menyebabkan saraf parasimpatik lebih gampang menciptakan hormon seks, sehingga pengidap gangguan tersebut akan mudah terangsang saat ejakulasi (Febriani, 2019).

Seperti animasi yang digambarkan yaitu akuarium ikan yang bocor menjadi objeknya, seolah menggambarkan kebocoran pada katup air mani. Maka dapat diinterpretasikan bahwa *postingan* tersebut menjelaskan terkait gangguan pada saraf yang menyebabkan air mani akan keluar akibat kebocoran katup air mani. Unggahan ini mengusung konsep edukasi dengan makna informasi bahaya yang dapat terjadi dari aktivitas masturbasi. Dengan postingan yang informatif dan bersumber dari media *online* kumparan yang memiliki pengikut 1,5 juta di Instagram seperti ini, akan lebih dapat dipercaya oleh masyarakat yang membacanya karena masyarakat saat ini cenderung menggunakan media sosial dalam mencari informasi. Seperti data survey dari *Katadata Insight Center* dan Kemenkominfo dengan tujuan mengetahui asal sumber informasi dari media yang dipercaya oleh masyarakat Indonesia di tahun 2021, bahwa media sosial mendapatkan kepercayaan sebesar 22,4% yang berada di urutan kedua setelah televisi (Pahlevi, 2022). Akan tetapi, media sosial juga dapat menjadi sumber pornografi paling potensial karena adanya berbagai konten negatif yang disebar secara sembarangan (Puslitjakdibud, 2018).

Dapat dilihat ketiga unggahan ini, mengusung konsep isu kesehatan pada kasus kecanduan masturbasi, aktivitas tersebut dapat karena mengkonsumsi pornografi. Dengan memberi informasi dari dampak yang dapat terjadi akibat masturbasi, tujuannya untuk memberikan kesadaran

kepada masyarakat serta dapat memberi sedikit perasaan gelisah agar nantinya dapat memunculkan niat untuk menghentikan aktivitas tersebut. Sebuah penelitian di Bangladesh mengungkapkan bahwa masturbasi menjadi aktivitas yang menimbulkan masalah kesehatan seperti kelemahan fisik dan sulit tidur (Chowdhury et al., 2019). Maka diharapkan masyarakat dapat mengendalikan kebiasaan itu dengan baik agar terhindar dari masalah kesehatan yang dapat timbul akibat masturbasi. Selain itu, konten dengan informasi medis dan kalimat yang jelas termasuk pada komunikasi kesehatan yang bertujuan agar masyarakat lebih paham serta peduli akan kesehatannya. Komunikasi yang jelas dalam penyampaian dapat dikategorisasikan sebagai komunikasi psikologis, yaitu kalimat yang disampaikan benar-benar dipahami oleh lawan bicaranya sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik (Sugiarto, 2022).

Maka ketiga postingan tersebut menunjukkan makna pada suatu efek yang dapat terjadi dari aktivitas masturbasi. Menjelaskan informasi bahaya dari sebuah fenomena yang terjadi pada masyarakat merupakan suatu bentuk aksi yang tepat, karena saat ini kebanyakan masyarakat membutuhkan informasi yang dapat menjawab terkait permasalahan yang dialami. Ketiga gambar postingan tersebut merupakan informasi yang dapat menjawab permasalahan yang sudah dialami oleh beberapa pengikut akun @fapstronautindonesia yang dibuktikan pada kolom komentar postingan. Dengan begitu masyarakat akan bisa mempertimbangkan saat akan mau melakukan masturbasi nantinya mereka akan berpikir untuk menghindari bahaya yang bisa terjadi pada diri mereka. Adanya konten edukasi seperti ini juga bentuk upaya dalam memerangi gencarnya konten negatif yang ada di internet serta dapat menyelamatkan generasi muda dari bahaya pornografi. Memilih melakukan aktivitas yang positif menimbulkan berbagai manfaat yang diantaranya meningkatkan kesehatan jasmani, mengurangi stres dan meningkatkan kemampuan diri dalam mengontrol sesuatu. Dalam mengontrol sesuatu seperti keinginan berhenti dari kecanduan pornografi maupun masturbasi, yaitu dengan mengganti kebiasaan lain seperti olahraga dan melakukan hal-hal yang positif.



Gambar 8

(Sumber : Instagram @fapstronautindonesia)

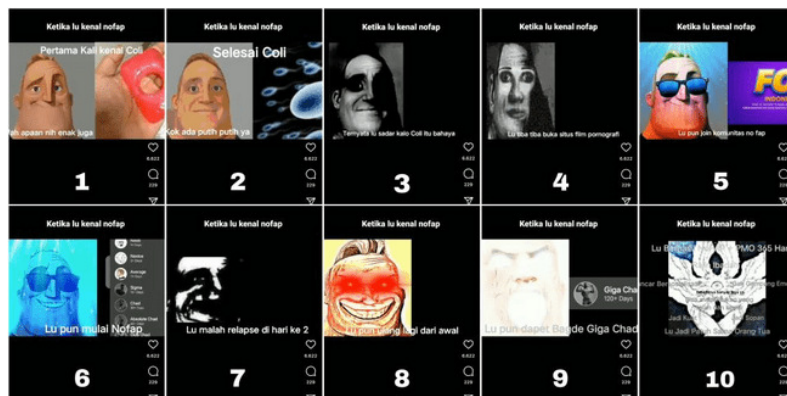
Seperti pada gambar 8 yang diunggah pada tanggal 13 Februari 2022 tersebut, memiliki *caption* atau keterangan “*Jangan turuti nafsu*” memiliki *like* sebanyak 6.454 *likes* dan komentar sebanyak 213 *comments*. Gambar tersebut menunjukkan dua *sign* yang pertama “*NOOB : duh montok banget jadi ange nih, nanggung ah.. (crut muncrut)*” berdasarkan kalimat tersebut seseorang yang melihat tubuh yang dianggapnya seksi mengalami munculnya hasrat seksual dan memilih melakukan masturbasi. Sedangkan yang kedua pada kalimat “*MASTAH : sialan, bajingan sekali dia memposting gambar tak suci ini, aku jadi ingin melakukannya (push up 100x)*” digambarkan seseorang yang mengalami munculnya Hasrat seksual setelah melihat gambar tidak suci atau gambar porno, akan memilih melakukan aktivitas olahraga push up.

Gambar ilustrasi manusia yang menjadi *object* pada unggahan tersebut, menampilkan 2 gambar berbeda yang dijadikan 1 foto. Pada gambar pertama memperlihatkan ekspresi ilustrasi tersebut ingin melakukan sesuatu dengan melihat ke arah *smartphone*, lalu selanjutnya memperlihatkan ekspresi kenikmatan akan sesuatu sedangkan gambar kedua memperlihatkan ekspresi yang serius. Begitupun dengan yang ditunjukkan gambar pertama memperlihatkan tatapan keinginan yang seolah-olah tidak bisa mengontrolnya lalu yang kedua memperlihatkan tatapan ingin melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada dua tipe orang saat merasa hasrat seksual dalam dirinya muncul, ada yang memilih ingin melampiaskannya dengan melakukan aktivitas masturbasi dan ada yang memilih melakukan aktivitas positif seperti berolahraga.

Interpretant unggahan tersebut dapat dimaknai bahwa memilih aktivitas yang positif lebih bermanfaat daripada melakukan aktivitas yang beresiko seperti masturbasi. Cerita pada unggahan tersebut menunjukkan hanya dengan gambar seseorang yang memperlihatkan lekuk tubuh dapat memunculkan hasrat seksual. Maka makna yang dapat dipahami bahwa munculnya hasrat seksual tidak selalu dilepaskan dengan masturbasi akan tetapi bisa dialihkan ke aktivitas positif. Unggahan ini mengusung konsep komik meme dengan makna yang menunjukkan dua tipe orang saat mengalami kemunculan hasrat seksual pada dirinya. Konten tersebut lebih ingin memberitahu kepada masyarakat bahwa dalam mencegah hasrat seksual yang membuat ingin melakukan masturbasi, yaitu dengan cara menyibukkan diri dengan aktivitas yang positif seperti mempelajari agama, berolahraga, memblokir media serta situs dewasa (Haidar & Apsari, 2020). Sehingga masyarakat perlu selalu melakukan aktivitas yang positif dengan menghindari pornografi. Kebiasaan menonton pornografi secara *online* merupakan aktivitas seksual *online* yang paling banyak dijumpai, dan penggunaannya yang berlebihan menyebabkan aktivitas gairah soliter, hasrat seksual yang lebih tinggi, kepuasan seksual yang lebih rendah secara keseluruhan, dan fungsi ereksi menjadi buruk (Wéry & Billieux, 2016).

Hal tersebut menjadi alasan mengapa konten untuk menjauhi aktivitas mengonsumsi pornografi dibuat. Lalu selain unggahan konten dengan format gambar, akun @fapstronautindonesia juga membuat format video dengan memanfaatkan fitur *Reels* yang merupakan fitur baru pada aplikasi

Instagram. Dari hasil penelitian Nor Vitasari dan Cahyo Hasanudin terkait pemanfaatan fitur reels Instagram, bahwa peran fitur reels adalah agar pengguna dapat berkreasi membuat konten video yang menarik dan dapat menjadi sarana pengembangan diri. Disamping itu fitur tersebut pastinya sering digunakan untuk membuat konten-konten yang menarik seputar apapun yang dapat terjadi di berbagai belahan dunia dan kebanyakan akun yang *verified* menggunakan reels untuk mendorong engagement pada postingannya. Adanya engagement disini sebagai tolak ukur perhatian pengguna Instagram pada suatu akun itu sendiri (Vitasari & Hasanudin, 2022).



Gambar 9

(Sumber : Instagram @fapstronautindonesia)



Gambar 10

(Sumber : Instagram @fapstronautindonesia)

Pada gambar 9 yang memiliki like sebanyak 6.605 likes dan 228 komentar dengan menggunakan audio yang sudah ada sebelum diunggah. *Sign* dapat dilihat pada kalimat “Ketika lu kenal nofap”, kalimat tersebut seolah menjadi judul isi cerita video tersebut. Objek yang digambarkan dalam video tersebut menggunakan animasi dari karakter Mr. Incredible dari film *Incredibles* tahun 2004. Karakter Mr. Incredible yang hampir selalu ditunjukkan dalam video tersebut, dengan ada 10 gambar disusun menjadi satu video yang cenderung berbeda-beda setiap pergantian dari gambar satu ke gambar lain. Perbedaan gambar dan warna pada scene menunjukkan perbedaan maksud pesan satu sama lain. Dalam video tersebut dapat diinterpretasikan bahwa seseorang yang berada pada kondisi ingin lepas dari kecanduannya harus melalui sebuah proses dengan niat yang tinggi

Video tersebut terdapat beberapa *scene*, *scene* pertama menunjukkan karakter Mr. Incredible tersenyum polos mengetahui hal baru yaitu

masturbasi. *Scene* kedua menunjukkan ekspresi terheran karena pertama kali mengetahui bahwa air mani atau sperma dapat keluar setelah melakukan masturbasi. Lalu pada *scene* ketiga menunjukkan ekspresi takut karena sadar akan bahaya masturbasi. *Scene* keempat menunjukkan ekspresi terdiam saat membuka situs pornografi. *Scene* kelima menunjukkan ekspresi tersenyum saat join komunitas anti masturbasi. Pada *scene* keenam menunjukkan ekspresi bahagia saat mulai berhenti masturbasi. *Scene* keenam menunjukkan tekad berhenti masturbasi. *Scene* ketujuh gagal di hari ke 2 saat ingin berhenti masturbasi. *Scene* kedelapan menunjukkan semangat untuk memulai lagi berhenti masturbasi. Selanjutnya *scene* sembilan berhasil berhenti melakukan masturbasi diatas 120 hari. *Scene* terakhir menunjukkan keberhasilan yang didapat setelah tidak melakukan masturbasi di hari 365 hari. Alur gambar yang diceritakan seolah seseorang yang baru mengenal masturbasi akan sulit melepaskan bila sudah terkena paparan pornografi. Kondisi tersebut dapat terjadi karena adanya paparan pornografi, dan semakin sering anak muda yang terpapar pornografi semakin besar pula efek paparan yang terjadi seperti kecanduan masturbasi (Supriati & Fikawati, 2009).

Sedangkan pada gambar 10, merupakan kumpulan dari postingan video *reels* yang mendapatkan like sebanyak 6.405 likes dan 154 komentar. Video yang diunggah dengan fitur *reels* Instagram ini, memiliki *sign* berdasarkan kalimat “Cara memperbaiki kerusakan otak bagian PFC akibat pornografi” yang berkonsep memberikan tips atau informasi untuk dapat dilakukan dalam memperbaiki kerusakan otak akibat pornografi. Video yang berdurasi 50 detik tersebut, memperlihatkan foto rontgen kerusakan otak bagian PFC atau *Pre Frontal Cortex* sebagai objeknya. PFC adalah bagian otak depan yang akan rusak apabila seseorang sudah kecanduan pornografi, jika sudah terjadi maka akan menyebabkan kehilangan kemampuan dalam berpikir sesuatu yang baik dan yang buruk, mengendalikan diri, hingga berpikir kritis (Puslitjakdibud, 2018). Disamping itu, dengan penjelasan secara tekstual, ditambahkan video aktivitas manusia yang sedang memotong buah dan olahraga agar masyarakat yang melihat bisa berimajinasi menangkap maksud video tersebut.

Maka isi konten *reels* tersebut, dapat diimpretasikan melalui beberapa informasi yang diberikan terkait cara memperbaiki dari kerusakan otak akibat pornografi, untuk cara yang pertama adalah menghentikan kebiasaan menonton pornografi yang hal ini sudah pasti harus dilakukan agar tidak memperparah kerusakan yang terjadi. Kedua, melakukan aktivitas yang melatih otak seperti membaca, bermain musik, menulis, berhitung, menghafal, atau belajar bahasa baru. Ketiga, makan makanan dengan gizi seimbang yang mengandung omega 3 karena bagus untuk kesehatan otak. Lalu yang keempat, melakukan olahraga dan tidur yang cukup agar pikiran jadi lebih jernih dengan tubuh yang sehat. Dimana semua informasi yang diberikan merupakan aktivitas positif yang dapat dilakukan agar tidak mengkonsumsi pornografi. Bukan tanpa alasan, karena paparan pornografi berdampak pada pengendalian diri seseorang yang dapat terganggu menimbulkan tindakan negatif jika tidak dilawan dengan aktivitas yang positif (Ridhallah, 2018).

Maka kedua video tersebut mengusung konsep video dengan memberi informasi bagaimana cara melawan pornografi, seperti pada gambar 5.1 memiliki makna cerita bagaimana sebuah proses seseorang dalam menghilangkan kecanduan dengan cara bergabung pada komunitas *nofap* yaitu sebuah komunitas anti masturbasi dan pornografi. Sedangkan pada 5.2 memiliki makna pada setiap informasi yang diberikan untuk memperbaiki otak yang rusak akibat pornografi. Usaha yang diceritakan yaitu dengan bergabung *nofap*, sebuah gerakan komunitas dalam menghentikan aktivitas masturbasi yang salah satu komunitas tersebut adalah akun @fapstronautindonesia. Proses dan informasi yang digambarkan dalam kedua video tersebut bertujuan agar masyarakat tidak terkena paparan pornografi, karena penelitian Naif Alsughier seorang Konsultan Psikiater mengungkapkan bahwa hal besar yang pengaruhi perilaku kecanduan masturbasi ialah tontonan yang berbau pornografi (Alsughier, 2015).

Melawan Pornografi melalui Konten

Upaya dalam memberantas kecanduan pornografi di Indonesia sudah pernah dilakukan sejak adanya rancangan undang-undang antipornografi dan proaksi (RUU APP) pada tahun 2006, menjadi undang-undang nomor 44 tahun 2008 yang khusus membahas terkait larangan pornografi. Banyaknya berita negatif yang terjadi akibat pornografi di Indonesia yang membuat masyarakat lebih berpikir untuk mencari cara lain dalam upaya memberantas pornoaksi dan pornografi. Maka dengan adanya komunitas pada media sosial Instagram sebagai bentuk upaya memberantas kecanduan masturbasi dan pornografi, akun @fapstronautindonesia membuat gambar postingan yang diunggah dengan berbagai isi konten yang berbeda guna menarik perhatian para pengguna instagram dalam menjauhkan diri dari pornografi serta menghentikan kebiasaan aktivitas masturbasi.

Setiap unggahan yang dibuat oleh akun @fapstronautindonesia memberikan berbagai jenis konten yang disajikan secara menarik dengan menggunakan kalimat yang sederhana untuk menyampaikan makna melalui konten dalam upaya menghentikan perilaku kecanduan pornografi di masyarakat. Dengan gaya bahasa yang dibuat pada setiap unggahan seperti *colay*, *nofap*, *noob*, *mastah* dan lainnya, lebih dapat mempersuasi anak muda dalam melawan pornografi dengan memilih bahasa atau kata yang kekinian tersebut. Suatu proses mempersuasi dapat dikendalikan oleh *persuader*, seperti pemilihan informasi, mengatur persuasi, gaya pidato dan bahasa (Hendri, 2019). Meskipun dalam unggahannya lebih sering menggunakan animasi, akan tetapi tidak menghilangkan makna pesan yang ingin disampaikan dan justru lebih menarik agar mudah dimengerti oleh khalayak muda. Maka dengan gaya bahasa yang kekinian tersebut, cerita yang dibuat cenderung hanya dapat dimengerti oleh khalayak muda di media sosial, menggunakan pendekatan psikologis yang semua isi pesannya merujuk pada maksud bahwa pornografi sama sekali tidak memberikan efek positif melainkan hanya memberikan dampak yang negatif.

Fenomena kecanduan pornografi di masyarakat khususnya pada khalayak muda di Indonesia memang sudah menjadi hal yang sering terjadi. Hasil data Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan terhadap 6000 responden yang tersebar di Jakarta, Sleman, Semarang dan Aceh

menemukan hampir 91,5% siswa telah terpapar pornografi, lalu sekitar 6,3% telah teradiksi ringan dan 0,07% responden teradiksi berat (Puslitjakdibud, 2018). Hal tersebut bisa terjalin sebab Sebagian aspek yang salah satunya terdapat perkembangan teknologi internet yang dengan mudah diakses oleh setiap golongan dari anak-anak sampai orang dewasa. Pornografi sangat mudah mempengaruhi anak remaja di kisaran usia 12 hingga 20 tahun, karena mereka mempunyai perasaan keingintahuan yang besar terhadap hal baru yang salah satunya berhubungan dengan seksualitas (Haidar & Apsari, 2020). Pemerintah serta masyarakat terus berupaya melawan bahaya paparan pornografi, maka dengan adanya unggahan-unggahan yang memiliki makna pada setiap konten yang berbeda-beda tersebut, guna mengajak para anak muda dalam menghentikan perilaku kecanduan pornografi.

KESIMPULAN

Dari unggahan yang telah diteliti dapat disimpulkan bahwa kartun animasi menjadi bahan yang sering digunakan pada setiap postingan dengan menyisipkan kalimat dengan bahasa yang kekinian, cerita yang sederhana, serta di beberapa konten juga memberikan informasi yang edukatif seputar pornografi. Kesembilan gambar unggahan tersebut dapat dimaknai sebagai upaya melawan pornografi dengan gaya konten anak muda secara pemahaman psikologis seperti gambar 2, 3 dan 4 yang memiliki makna penyesalan pada ceritanya serta gambar 5, 6 dan 7 yang mengangkat isu kesehatan. Sedangkan pada gambar 8 memiliki makna bahwa bisa mengontrol diri sendiri serta gambar 9 dan 10 memiliki makna bagaimana cara melawan pornografi. Sehingga dari pemaknaan tersebut, memunculkan proses perubahan tingkah laku, sikap dan pendapatnya tanpa adanya paksaan. Maka upaya dalam menghentikan perilaku kecanduan pornografi sangat bisa dilakukan dengan cara yang menarik, kreatif serta informatif menggunakan konten unggahan di media sosial. Masyarakat yang melihat postingan tersebut, diharapkan dapat memahami akan bahaya pornografi dan memiliki niat dalam merubah kebiasaan mengkonsumsi pornografi yang dapat membuat kecanduan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengatasi keterbatasan penelitian ini dan untuk menambah pengetahuan tentang topik yang kurang diteliti. Oleh karena itu, dapat direkomendasikan sebagai penelitian lanjutan dalam menggali pemaknaannya lebih lanjut dari segi perspektif lainnya. Penting dilakukannya riset lanjutan guna menambahkan studi literatur dari perspektif komunikasi dalam upaya melawan kecanduan pornografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, H. (2015). Konsep Diri Otaku Anime di Kota Serang. In *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*. <http://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/519>
- Alsughier, N. (2015). Compulsive masturbation treated with selective serotonin reuptake inhibitors. *African Journal of Psychiatry (South Africa)*, 18(4), 2. <https://doi.org/10.4172/Psychiatry.1000299>
- Baxter, A. (2014). How Pornography Harms Children: The Advocate 's Role. *Www.Childlawpractice.Org*, 33(5), 113–128. https://www.americanbar.org/groups/public_interest/child_law/resources/child_law_practiceonline/child_law_practice/vol-33/may-2014/how-pornography-harms-children--the-advocate-s-role/

- Bernatta, R. A., & Kartika, T. (2020). Fenomena Massa Dalam Mencari Informasi Viral Pada Media Sosial Instagram. *Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora*, 4(September), 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/jssh.v4i2.7419>
- Breus, M. (2022). Does Sex Affect Sleep? The Sleep Doctor. <https://thesleepdoctor.com/physical-health/sleep-and-sex/>
- Chaplin, J. . (2011). *Kamus Lengkap Psikologi* (14th ed.). Rajawali Pers.
- Chowdhury, R. H. K., Chowdhury, M. R. K., Nipa, N. S., Kabir, R., Moni, M. A., & Kordowicz, M. (2019). *Masturbation Experience: A Case Study of Undergraduate Students in Bangladesh*. 27(4), 359–372. <https://doi.org/10.25133/JPSSv27n4.024>
- Deb, K. S., & Balhara, Y. P. S. (2013). Dhat syndrome: A review of the world literature. *Indian Journal of Psychological Medicine*, 35(4), 326–331. <https://doi.org/10.4103/0253-7176.122219>
- Durham, S. (2015). *Opposing Pornography: A Look at the Anti-Pornography Movement*. Lulu.com.
- Fajrur, M., & Febriana, P. (2022). Penggunaan New Media Di Kalangan Orang Tua Golongan Millenial Sebagai Media Pengasuhan Anak. *ThufuLA*, 10(1), 196. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v10i1.13558>
- Febriani, M. (2019). *Penyebab Kebocoran Katup Mani dan Cara Mengobatinnya*. Honestdocs.Id. <https://www.honestdocs.id/penyebab-kebocoran-katup-mani-dan-cara-mengobatinnya>
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi Pada Kalangan Remaja Beserta Dampaknya. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27452>
- Hendri, E. (2019). *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi* (Anwar Holid (ed.); 1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Innova, E. I. (2016). Motif dan Kepuasan Pengguna Instagram di Komunitas Instameet Indonesia. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1), 1–11. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4851>
- Jemadu, L. (2019). *Kominfo: Prostitusi Online Paling Banyak di Twitter*. Suara.Com. <https://www.suara.com/teknologi/2019/03/29/222528/kominfo-prostitusi-online-paling-banyak-di-twitter>
- Kominfo. (2013). *Fenomena Pornografi Seperti Gunung Es*. Kominfo.Go.Id. https://www.kominfo.go.id/content/detail/3506/fenomena-pornografi-seperti-gunung-es/0/sorotan_media
- Kominfo. (2018). *Masyarakat Diminta Berperan Berantas Konten Pornografi*. Kominfo.Go.Id. https://www.kominfo.go.id/content/detail/14368/masyarakat-diminta-berperan-berantas-konten-pornografi/0/sorotan_media
- Lestari, Y., & Nurhayat, I. (2015). Strategi Komunikasi Sosialisasi Pengetahuan Dasar Komprehensif Hiv / Aids. *Komunikasi*, IX(02), 13–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/ilkom.v10i1.1833>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositeknologi* (4th ed.). Simbiosis Rekatama Media.
- Pahlevi, R. (2022). *Survei KIC: Masyarakat Lebih Percaya Televisi dan Media Sosial Ketimbang Situs Resmi Pemerintah*. Databooks.Katadata.Co.Id.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (1st ed.). LKIS Yogyakarta.
- Puslitjakdibud. (2018). Self Report, Deteksi Dini Pornografi. In *Risalah Kebijakan*. https://pskp.kemdikbud.go.id/clients/detail_kebijakan/3834/buku.html
- Rahmawati, E. (2022). *Apa Itu PMO? Pengertian dan 5 Cara Mengatasinya*. Idntimes. <https://www.idntimes.com/life/inspiration/rahma-syndrome/apa-itu-pmo-clc2>
- Ridhallah, M. S. (2018). *Analisis Perbedaan Daya Ingat Mahasiswa Kedokteran UNS 2018 Karena Pengaruh Kecanduan Video Porno*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/g67u5>
- Roudhonah. (2019). *Ilmu Komunikasi* (Edisi Revi). RAJAWALI PERS.
- Savitri, D. A. (2019). Makna Perhatian Dari Fitur Like Dan Komentar Di Ruang Media Sosial Instagram Pada Pengguna Mahasiswa [Universitas Airlangga Surabaya]. In *Perpustakaan Universitas Airlangga* (Issue 2504). <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/93865>
- Shekarey, A., Sedaghat Rostami, M., Mazdai, K., & Mohammadi, A. (2011). Masturbation: Prevention and treatment. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 1641–1646.

- <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.318>
- Sobieraj, A., Fabian, K., Wilczyński, K., & Krysta, K. (2013). Occurrence of sleep abnormalities among people with mental disorders - Questionnaire study. *Psychiatria Danubina*, 25(SUPPL.2).
- Sobur, A. (2003). *Semiotika Komunikasi* (1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto. (2022). Komunikasi Qur'ani bagi Penanganan Anak pada Pornografi di Media Sosial. *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3(01), 24–50. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v3i01.718>
- Supriati, E., & Fikawati, S. (2009). Efek Paparan Pornografi pada Remaja SMP Negeri Kota Pontianak Tahun 2008 (Effect of Pornography Exposure on Junior High School Teenagers of Pontianak in 2008). *Makara, Sosial Humaniora*, 13(1), 48–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/mssh.v13i1.210>
- Surtasih, T. (2021). STATISTIK TELEKOMUNIKASI INDONESIA. In E. Sari (Ed.), *Badan Pusat Statistik* (8305002nd ed., Vol. 4, Issue 1). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2022/09/07/bcc820e694c537ed3ec131b9/statistik-telekomunikasi-indonesia-2021.html>
- Tamburaka, A. (2013). *Literasi Media : Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Rajawali Pers.
- Uddin, M. A. 'Ala. (2020). *Hubungan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 2 Mojokerto* [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64230>
- Vera, N. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (R. Sikumbang (ed.); 1st ed.). Ghalia Indonesia.
- Vitasari, N., & Hasanudin, C. (2022). Pemanfaatan Fitur Reels Instagram pada Pembelajaran Membaca Puisi guna Mendukung Gerakan Mereka Belajar di Sekolah Menengah. *Seminar Nasional Daring*, 2, 10–19. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SPBSI/article/view/1237>
- Voon, V., Mole, T. B., Banca, P., Porter, L., Morris, L., Mitchell, S., Lapa, T. R., Karr, J., Harrison, N. A., Potenza, M. N., & Irvine, M. (2014). Neural correlates of sexual cue reactivity in individuals with and without compulsive sexual behaviours. *PLoS ONE*, 9(7), 2. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0102419>
- Wawan, A., Nurkhasanah, L., Putri, P., Melinda, S., & Irawati, I. (2021). *Penyuluhan Bahaya Pornografi Bagi Anak-Anak Yatim Dan Dhuafa*. Jurnal PADMA: Pengabdian Dharma Masyarakat. <https://doi.org/10.32493/jpdm.v1i3.11439>
- Wéry, A., & Billieux, J. (2016). Online sexual activities: An exploratory study of problematic and non-problematic usage patterns in a sample of men. *Computers in Human Behavior*, 56, 257–266. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.11.046>
- Yunitasari. (2014). Pengaruh Penggunaan Media Kartun Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Narasi Peserta Didik Kelas III SD. *Universitas Tanjungpura Pontianak*, 3, 4. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v3i9.6941>
- Zahra, T. P. (2018). *Pengaruh sering onani terhadap daya ingat*. Alodokter.Com. <https://www.alodokter.com/komunitas/topic/mau-tanya-dok-52>